



BVD

Berita vimala Dharma

Happy
Vesakh Day!

DAFTAR ISI

Dari Redaksi - 1
Cuap-cuap Ketua - 2
Pengurus PVVD - 4
Artikel Meditasi - 6
Makna Waisak - 8
Cerpen - 9
Pengetahuan - 12
Stori's Story - 16
Artikel Buddhist - 19
Rubrik Opini - 25
Resep - 27
Duka Cita - 29
Ulang Tahun - 31
TTS - 33



SUSUNAN REDAKSI

PELINDUNG

Pesamuan Umat Vihara
Vimala Dharma

REDAKSI

Pimpinan Redaksi
Princessa Audina

Humas
Kathleen, Yevi, Vernita,
Rian, Erliana, Dian

Editor
Kathleen, Yevi, Vernita,
Rian, Erliana, Dian

Layouter
Kathleen, Yevi, Rian,
Erliana, Dian

Reporter dan Publikasi
Kathleen, Yevi, Vernita,
Rian, Erliana, Dian

Cover
Princessa

NO. REKENING REDAKSI

BCA 4381541686
a/n Suherman

Namo Buddhaya, para pembaca setia BVD.

Tak terasa telah BVD telah menemani kita selama bertahun-tahun dan kepengurusan yang lama pun telah berganti ke kepengurusan yang baru. Dengan bergantinya kepengurusan ini maka Tim Redaksi BVD kita juga ikut berganti.

Banyak perubahan yang silih berganti mulai dari BVD yang diproduksi dengan metode lawas (gunting, tempel, dan diketik dengan mesin ketik) hingga sekarang menggunakan software dan diketik.

Banyak juga perubahan dari segi design dari gambar manual hingga gambar yang menggunakan kompute, perubahan dari segi artikel-artikel yang disajikan.

Kami juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada para pembaca setia yang selalu menanti BVD setiap bulannya.

Tak lupa kami juga ingin menyampaikan rasa terima kasih juga kepada para donatur artikel yang tak kenal lelah mencurahkan pikirannya sehingga menjadi artikel-artikel yang menarik untuk disajikan kepada para pembaca.

Permohonan maaf juga kami sampaikan kepada para pembaca jika ada kekurangan dalam pengiriman BVD yang tersendat.

Kami juga menerima kritik dan saran dari para pembaca untuk membuat BVD ini menjadi semakin baik lagi.

Semoga rubrik-rubrik yang kami sajikan dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Mettacittena
R E D A K S I

Cuap-Cuap Ketua PVVD

Ditulis oleh Fready Kusuma

Svathi Hottu

Halo teman-teman bertemu lagi dengan saya. Semoga nggak bosan yah hahaha. Kali ini saya diminta kembali untuk mengisi artikel mengenai harapan 1 tahun mendatang. Hmm... lumayan susah yah.

Oke harapan saya satu tahun kedepan untuk PVVD ini yaitu :

1. Menuntaskan program kerja (proker) yang belum terlaksana. Program yang belum terlaksana yaitu Buddhist Camp. Konsep Buddhist Camp yang ingin saya bawakan seperti adanya latihan Public Speaking dan tidak ketinggalan adanya kelas Dhamma didalamnya. Konsepnya akan diadakan secara semi outdoor dan fun. Rencananya bakalan diadakan Juni 2018.
2. Malam Amal
Malam Amal sendiri pernah diadakan pada tahun 2007. Malam amal ini diselenggarakan oleh Unit Kakak Asuh yang bergerak dalam hal pendidikan adik-adik asuh di daerah. Tujuan Malam Amal sendiri adalah mempertemukan adik asuh dengan para donatur. Malam Amal sendiri akan diadakan pada tanggal 3-4 Juni, Disini acaranya akan diisi oleh Ponijan Liaw dan Bhante Uttaranyana.
3. Lebih memperbanyak acara khusus internal
Karena dirasa 1 tahun kemarin terlalu banyak acara PVVD yang mengarah ke eksternal, sehingga dirasa acara internal PVVD sedikit berkurang. Dampaknya adalah kurangnya kekompakan antara pengurus sendiri. Jadi tahun ini akan diusahakan satu bulan sekali akan diadakan acara khusus internal pengurus PVVD sehingga pengurus makin akrab satu sama lain.

Ketiga hal diatas merupakan hal yang menjadi focus utama. Namun harapan secara keseluruhan dalam satu tahun kepengurusan kedepan adalah PVVD semakin kompak, semua orang merasa nyaman berada di PVVD. Selain itu harapan saya adalah keakraban antara pengurus dapat terjalin selama lamanya. Jangan setelah selesai dari PVVD diantara satu pengurus dengan yang lainnya seperti tidak ada relasi satu sama lain.

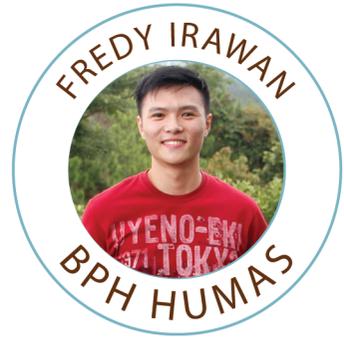
Selain itu harapan saya yang lainnya adalah dapat terjalinnya hubungan yang harmonis antara pemuda dengan para alumni PVVD.

Selain para alumni saya juga berharap adanya hubungan yang harmonis antara pemuda dengan Sekber, WBI, MBI, dan Persamuhan VVD sendiri.

Terima Kasih, Namu Buddhaya



BPH-KOOR 2017-2018



BPH-KOOR 2017-2018

ELISSA SAMARDA



KEBAKTIAN

FILLY STEPHANIE



TAMAN PUTRA

SILVIA OKTOVIA



PENDIDIKAN

EDER VARIAN



ORAKES

PRINCESSA AUDINA



MEDIA KOMUNIKASI

TRYWANDY



PELAYANAN KASIH

YOKO DIPA



BURSA

OLIVIA



PERPUSTAKAAN

ANTON ALBERTA S.



PENERBITAN

MEDITASI ADALAH GERAK DARI CINTA KASIH (LOVE)

Keindahan dari meditasi ialah bahwa Anda tak pernah tahu di mana Anda berada, ke mana Anda pergi, dan apa akhirnya. Meditasi adalah salah satu hal paling luar biasa, dan jika Anda tidak tahu apa itu, Anda bagaikan orang buta berada di dunia yang penuh warna cemerlang, bayang-bayang, dan cahaya yang bergerak. Meditasi bukanlah masalah intelektual, tetapi bila hati masuk ke dalam pikiran, batin memiliki kualitas yang amat berbeda; maka itu sungguh-sungguh tak terbatas, bukan saja dalam hal kemampuannya untuk berpikir, bertindak secara efisien, tetapi juga dalam rasa hidup dalam ruang yang mahaluas, di mana Anda adalah bagian dari segala sesuatu. Meditasi adalah gerak dari cinta kasih.

Itu bukan cinta kepada seseorang atau kepada banyak orang. Itu seperti air yang setiap orang bisa minum dari kendi manapun, entah dari kendi emas ataupun kendi tanah liat; itu tak pernah habis. Dan suatu hal yang luarbiasa terjadi sesuatu yang tidak bisa dihasilkan oleh obat bius atau oleh hipnosis-diri; seolah-olah batin masuk ke dalam dirinya sendiri, mulai di permukaan dan menembus semakin dalam, sampai kedalaman dan ketinggian yang kehilangan maknanya dan setiap bentuk perbandingan berhenti.

Dalam keadaan ini terdapat kedamaian sepenuhnya—bukan rasa puas yang diperoleh melalui suatu pemuasan—melainkan kedamaian yang memiliki ketertiban, keindahan, dan intensitas. Semua itu dapat dibinasakan, seperti Anda dapat membinasakan sekuntum bunga, namun justru oleh karena kerentanannya ia tak terbinasakan. Meditasi ini tidak bisa dipelajari dari orang lain. Anda harus mulai tanpa tahu apa-apa tentang itu, dan bergerak dari kepolosan (apa adanya diri anda) kepada kepolosan.

Lahan di mana batin meditatif bisa dimulai ialah aktifitas kehidupan sehari-hari, pergulatan, kesakitan, dan suka cita sekilas. Ia harus mulai di situ, dan membawa ketertiban, dan dari situ bergerak tanpa akhir. Tetapi jika Anda hanya berkepentingan untuk menciptakan ketertiban, maka ketertiban itu sendiri menghasilkan keterbatasannya sendiri, dan batin akan menjadi tawanannya.

Dalam semua gerak ini, bagaimana pun juga Anda harus mulai dari ujung yang lain, dari pantai yang lain, dan tidak selalu berkepentingan dengan pantai sini atau bagaimana menyeberangi sungai. Anda harus terjun ke dalam air, tanpa tahu cara berenang. Dan keindahan meditasi ialah bahwa Anda tidak pernah tahu di mana Anda berada, ke mana Anda pergi, apa akhirnya.

Waisak.....???

Mendengar kata Waisak...yang terlintas di benak semua umat Buddha pastilah Trisuci Waisak, lahirnya Sidharta Gautama, pangeran Sidharta mencapai pencerahan sempurna, dan Buddha parinibbana...klise memang tapi itulah kenyataannya.

Banyak umat buddha yang menyambut Waisak dengan berbagai cara...ada yang vegetarian selama sebulan menjelang hari Waisak, ada yang mengikuti latihan meditasi, ada yang bersih-bersih Vihara, dan berbagai kegiatan lainnya...setiap tahun selalu seperti itu, berulang dan berulang. Apakah semua hal yang mereka lakukan tadi sudah benar sesuai dhamma ?

Namun ada juga umat yang tidak terlibat dengan semua kesibukan menjelang Waisak dengan berbagai alasan. Sibuk dagang, kerja, mengurus anak dan keluarga. Bagi mereka hari Waisak sama saja seperti hari libur lainnya....apakah ini berarti mereka melakukan sesuatu yang tidak sesuai dhamma ?

Benar atau tidak tergantung sudut pandang kita, sudut pandang orang-orang di sekitar kita... Hal yang terpenting adalah bagaimana kita memaknai hari Waisak dalam kehidupan kita sehari-hari.

Waisak.....??? Satu kata yang memiliki makna yang dalam bagi sebagian orang. Moment Waisak menjadi satu titik awal untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik melalui pikiran, ucapan, dan perbuatan serta melatih diri dengan sila, samadhi, dan panna. Dengan harapan kualitas hidup kita akan menjadi lebih baik dan lebih berarti buat orang-orang dan lingkungan sekitar kita.

Waisak.....??? Mungkin juga merupakan satu kata yang bagi sebagian orang memandang begitu beratnya perjuangan Sidharta Gautama untuk menjadi Buddha dengan berbagai rintangan sehingga mencapai penerangan sempurna dan mengajarkan apa yang diperolehnya kepada kita. Begitu berharganya ajaran Beliau, sesuatu yang luar biasa. Sanggupkah kita melaksanakan dan mempraktekkan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari ? Mari kita renungkan, apakah sebagai umat perumah tangga, kita sudah bisa mempraktekkan pancasila, yaitu berusaha melatih diri untuk menghindari pembunuhan, pencurian, perbuatan asusila, mengucapkan yang tidak benar, dan makanan minuman yang melemahkan kesadaran.

Waisak.....??? Satu kata yang mengingatkan penulis tentang hal yang menjadi penyebab Sidharta Gautama meninggalkan segala kemewahan, kebahagiaan, kesenangan, orang-orang yang dicintai dan mencintainya....karena melihat 4 kondisi duniawi yang selama ini tidak pernah dialaminya.

Lahir, tua, sakit, mati, empat kondisi duniawi ini pasti akan dialami oleh semua orang...kecuali orang yang mati muda, dia tidak mengalami tua... :) Beruntunglah kita yang terlahir sebagai manusia karena masih memiliki kesempatan untuk mengenal Dhamma dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mari kita mencari makna waisak bagi diri kita sendiri, sehingga kita semua bisa maju dalam dhamma.

“Seperti Layaknya Peribahasa Ada Seribu Jalan Menuju Roma, Ada Banyak Cara Berpandang Dalam Menghadapi Setiap Masalah”

Ditulis Oleh Kenny Jingga

Berikut adalah sebuah kisah mengenai seorang anak perempuan berusia 18 tahun yang hidup bersama dengan ayahnya. Ia ditinggal oleh ibunya sejak kecil, sehingga ia tidak pernah mengetahui bagaimana sosok ibu kandungnya. Ayahnya sendiri adalah seorang penulis yang karimnya sedang menanjak dan sering diundang untuk menjadi pembicara dalam kegiatan-kegiatan di kampus. Anak perempuan itu bernama Hanny.

Hanny saat ini sedang berkuliah di salah satu universitas ternama di Bandung dan mengambil program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Cita-citanya yang ingin menjadi seorang guru terinspirasi oleh sosok ayahnya yang selama ini sudah mendidik dirinya dengan sabar selama 18 tahun. Selain itu, Hanny juga merasa bahwa melayani merupakan kegiatan yang membuatnya merasa sangat berenergi. Sehingga, Hanny memilih untuk melayani dalam bidang Pendidikan.

Oleh karena keinginan Hanny yang sangat tinggi dalam bidang pelayanan, Hanny juga turut aktif dalam kegiatan-kegiatan vihara. Hanny selalu menyempatkan waktu untuk membaca paritta-paritta, seperti Maha Manggala Sutta, Karaniya Metta Sutta, dan lain-lain. Hanny juga senang berbagi cerita dengan teman-teman seangkatannya maupun dengan anak-anak di vihara.

Pada suatu hari, Hanny sedang mendengarkan dhammadesana yang dibawakan oleh seorang Bhante. Pada saat itu, Bhante mengucapkan salah satu isi syair Maha Manggala Sutta, yaitu:

**“Bāhusaccanca Sippanca,
Vinayo Ca Susikkhito
Subhāsītā Ca Yā Vācā
Etam Mangala Muttamam.”**

Dan kemudian dijelaskan mengenai syair tersebut yang menceritakan tentang memiliki pandangan luas, pengertian cukup, patuh dan tertib di dalam bertindak, ucapan yang selalu ramah-tamah, itulah Berkah Termulia. Penjelasan Bhante saat itu benar-benar diresapi oleh Hanny sehingga syair tersebut selalu terngiang-ngiang dalam pikirannya.

Beberapa saat setelah itu, Hanny mendapat kabar bahwa ayahnya mengalami kecelakaan. Kondisi ayahnya saat itu sangat parah sehingga membutuhkan biaya perawatan yang cukup mahal. Harta yang dimiliki oleh ayah Hanny dalam waktu singkat habis untuk membayar biaya perawatan di rumah sakit. Hanny sangat bingung bagaimana caranya untuk membayar biaya perawatan ayahnya.

Sampai suatu hari, Hanny bertemu dengan seorang pria yang ternyata merupakan teman ayahnya. Hanny kemudian menceritakan kondisi ayahnya saat itu. Teman ayahnya tersebut kemudian tergerak hatinya mengingat ayah Hanny merupakan sosok teman yang baik bagi dia dan kemudian menghubungi teman-teman yang lain untuk membantu temannya itu.

Alhasil, terkumpullah uang untuk membayar biaya perawatan rumah sakit ayah Hanny. Tidak hanya itu, ternyata salah seorang teman ayahnya itu memiliki sebuah sekolah yang sedang membutuhkan tenaga pengajar baru. Dari itu juga, Hanny kemudian ditawarkan untuk bekerja magang di sekolah tersebut.

Seketika saat itu juga, Hanny mengingat kembali salah satu isi syair Maha Manggala Sutta dan kemudian memahami kejadian yang menimpa ayahnya membawa berkat yang tidak terduga juga. Dengan memiliki pandangan yang luaslah, semua orang dapat selalu melihat sisi positif dari masalah-masalah yang terjadi. Dengan demikian, semua orang akan dapat terbebas dari perasaan sakit, sedih, dan lain-lain ketika tertimpa masalah.

"Rare Earth Element (REE) Logam Tanah Jarang"

Tahukah kamu Logam Tanah Jarang itu apa? Meskipun namanya Logam Tanah Jarang, sebenarnya kamu bisa nemuin logam ini diberbagai alat yang kamu gunakan dikehidupan sehari-hari loh, salah satunya ada di handphone kalian. Penasaran dengan Logam Tanah Jarang? Yuk, simak liputan ini :)

Rare Earth Element (REE) adalah kumpulan dari 15 unsur lantanida ditambah dengan skandium dan yttrium. 15 unsur lantanida tersebut adalah lanthanum, cerium, praseodymium, neodymium, promethium, samarium, europium, gadolinium, terbium, dysprosium, holmium, erbium, thulium, ytterbium, and lutetium. Logam - logam tersebut mempunyai banyak kemiripan sifat sehingga sering sekali dijumpai secara bersamaan.

REE mempunyai sifat-sifat fisika dan kimia yang unik, sehingga membuat mereka memegang peranan penting dalam dunia teknologi. Keunikan unsur-unsur REE yang masuk dalam kategori logam transisi itu adalah kemampuannya bereaksi dengan unsur-unsur lain untuk menghasilkan sesuatu yang baru yang tidak bisa dihasilkan tanpa reaksi tersebut. Contohnya adalah televisi yang masih memakai teknologi tabung (cathode ray tube/CRT).

Pada awal penemuan teknologi televisi berwarna, CRT belum mampu menghasilkan warna merah yang bagus sebelum bahan aktifnya dicampur dengan unsur yttrium dan europium yang mampu menghasilkan cahaya merah. Selain dalam bidang teknologi, REE juga mempunyai peran penting sebagai bahan campuran dan katalisator pada dunia industri.

Rare Earth Elements
by Geology.com

H																	He
Li	Be											B	C	N	O	F	Ne
Na	Mg											Al	Si	P	S	Cl	Ar
K	Ca	Sc	Ti	V	Cr	Mn	Fe	Co	Ni	Cu	Zn	Ga	Ge	As	Se	Br	Kr
Rb	Sr	Y	Zr	Nb	Mo	Tc	Ru	Rh	Pd	Ag	Cd	In	Sn	Sb	Te	I	Xe
Cs	Ba	La-Lu	Hf	Ta	W	Re	Os	Ir	Pt	Au	Hg	Tl	Pb	Bi	Po	At	Rn
Fr	Ra	Ac-Lr	Rf	Db	Sg	Bh	Hs	Mt									
Lanthanides																	
La Ce Pr Nd Pm Sm Eu Gd Tb Dy Ho Er Tm Yb Lu																	
Actinides																	
Ac Th Pa U Np Pu Am Cm Bk Cf Es Fm Md No Lr																	

REE atau REE ini biasanya dikelompokkan menjadi 2 golongan, Light REE dan Heavy REE, pembagian ini didasarkan pada konfigurasi elektron dari masing masing REE. LREE terdiri dari Lanthanum yang bernomor atom 57 sampai Gadolinium yang bernomor atom 64. LREE tidak mempunyai elektron yang berpasangan, yang jumlahnya meningkat dari 0 sampai 7 sesuai urutan nomor atomnya. Sedangkan HREE mempunyai elektron yang ‘berpasangan’ (satu elektron berputar searah jarum jam, satunya lagi berputar berlawanan arah jarum jam). HREE terdiri dari Terbium yang bernomor atom 65 hingga Lutetium yang bernomor atom 71, dan ditambah Yttrium yang bernomor massa 39. Yttrium dikelompokkan ke HREE karena kesamaan radius ionnya dan kesamaan sifat kimia dengan golongan HREE.

Walaupun ada kata “jarang” di namanya, ternyata kenyataanya Logam Tanah Jarang tidak sesuai seperti nama tersebut. Logam Tanah Jarang diperkirakan mempunyai kadar 150-220 ppm di kerak bumi. Walaupun jumlahnya lebih melimpah daripada emas, perak, atau platina, namun REE sangat susah untuk ditambang, dikarenakan bijih yang mempunyai kadar ekonomis untuk ditambang itu sangat jarang.

Dari manakah REE berasal?

Seperti yang disebut di atas, REE cukup umum ditemui di kerak bumi, namun yang mempunyai kadar ekonomis untuk ditambang sangatlah jarang ditemui. REE yang ekonomis biasanya terdapat pada 4 lingkungan geologi yang tidak biasa, yaitu : carbonatites, alkaline igneous systems, ion-absorption clay deposits, dan monazite-xenotime-bearing placer deposits. Dalam keempat lingkungan geologi tersebut pun, sangat jarang yang merupakan bijih dari REE. Contohnya, dari 500 lebih endapan carbonatites yang ada di dunia, hanya 6 yang saat ini ditambang untuk bijih REE.

Carbonatites

Cadangan REE terbesar terdapat pada lingkungan geologi ini. Carbonatites adalah batuan beku yang tidak biasa yang terbentuk dari magma yang kaya akan karbonat, kontras dengan magma yang lebih umum yang kaya akan silica. Carbonatites mengandung lebih dari 50 persen mineral karbonat, biasanya kalsit dan dolomite. Carbonatites mempunyai kadar REE yang paling tinggi diantara batuan beku yang lainnya. Carbonatites telah menjadi sumber LREE yang utama di dunia sejak 1960.

Alkaline igneous systems

Batuan beku alkaline terdiri dari sekelompok batuan beku tidak biasa yang kekurangan silica, relatif terhadap natrium, potassium, dan kalsium. Kandungan HREE yang terkayakan, sering ditemukan pada tipe lingkungan geologi ini. Pada 2014, banyak kegiatan eksplorasi difokuskan pada batuan beku alkaline, dengan ditemukannya beberapa konsentrasi REE yang signifikan (0,3%-2,6% REE oksida total).

Ion-adsorption clay deposits

Akumulasi tanah liat yang mengandung REE konsentrasi rendah (0.04%-0.25% REE oksida total) terbentuk pada daerah tropis dengan curah hujan moderat sampai tinggi melalui proses berikut:

1. REE tercuci oleh air tanah dari batuan dasar granit.
2. Zona yang tebal dari tanah lempung terbentuk diatas granit.
3. REE yang termobilisasi, tersangkut secara lemah (oleh adsorpsi ion) di tanah lempung.

Ion-adsorption clay deposits di Cina bagian selatan merupakan sumber utama dunia untuk HREE. Walaupun kadar REE nya rendah, tetapi endapan lempung di Cina bagian selatan tersebut termasuk ekonomis karena REEnya dapat dipisahkan dari lempung dengan asam lemah, kaya akan HREE yang bernilai tinggi, dan biaya tenaga kerja tergolong rendah.

Monazite-xenotime-bearing placer deposits

Monazite-xenotime-bearing placer deposits merupakan sumber penting REE sebelum pertengahan 1960. Monazite yang merupakan mineral sampingan dari proses ekstraksi mineral berat yang diinginkan, seperti ilmenite (FeTiO_3), rutile (TiO_2), and zircon (ZrSiO_4) dari beberapa deposit pantai. Monazite diambil sebagai mineral sampingan dari pasir pantai di sepanjang pantai selatan India. Dimana monazite dicari sebagai sumber LREE dan Thorium. Xenotime (YPO_4), mineral yang lebih langka, digunakan sebagai sumber dari yttrium dan REE lain sebagai hasil sampingan dari penambangan timah placers.

Sumber: Buletin HMT ITB

Mengenangmu

Ditulis oleh Huiono

Aku kembali lagi ke kota ini. Segalanya tampak baik setelah tiga tahun berlalu. Jalanan, bangunan, dan persimpangan yang selalu macet menjelang sore hari; tampak sama.

Ketika sampai hotel, aku merasa sangat lelah jadi segera tertidur begitu menyentuh kasur. Baru terjaga kala senja merah tersamarkan malam yang beranjak. Selesai mandi aku segera pergi lagi. Naik busway –macet seperti yang sudah-sudah. Dan tiba di restoran masakan China pukul tujuh lebih sepuluh.

Masih sama; letak meja-mejanya, susunan bangku-bangkunya. Lukisan-lukisan di dinding tetap tergantung rapi. Hanya bertambah sedikit lebih banyak debu dari tiga tahun lalu. Beberapa wajah pelayannya masih terasa akrab. Tapi lebih banyak wajah baru. Aku memesan menu itu lagi. Kau tau, di tempat lain tidak ada yang sebaik di sini. Memang rasanya bukan yang terenak. Aroma khas pada menu di sini yang tempat lain tidak miliki. Atau karena suasana makan di sini yang membuatnya lebih baik. Karena ketika dulu makan di sini selalu ditemanimu.

Dan sekarang pun masih dialuni musik seperti dulu. Hanya saja bukan penyanyi yang sama. Aku jadi ingat kalau kau menyukai tempat ini karena penyanyinya ramah padamu. Meskipun awal perkenalan kalian kau sempat malu karena hanya memberi tips lima ribu sedangkan orang setelahmu memberi lima puluh ribu.

Waktu itu penyanyi itu mengajakmu nyanyi bersama kan?

Jujur saja, suaramu sebetulnya merdu. Tapi kau terlalu pemalu. Lagipula kurang terlatih. Begitu kan yang dulu kubilang padamu dan kau sambil tersenyum malu menggeleng-gelengkan kepalamu?

Aku keluyuran lagi hingga pukul sepuluh lebih. Tiba di hotel sudah pukul sebelas. Karena tadi sempat tidur sebentar, aku belum mengantuk. Dari jendela kamar hotel cahaya dari lampu-lampu kendaraan dan gedung-gedung bertingkat masih benderang. Di kota tempatku kerja pada jam segini sudah sepi.

Malam semakin larut. Memejamkan mata tidak kunjung tertidur. Pada malam-malam seperti ini, sangat terasa bagaimana ketidakhadiran dirimu. Aku tidak perlu memberitamu bagaimana rasanya. Mungkin kau pun tau. Kau pasti tau; jika kau masih mengingatku seperti aku mengenangmu.

Besok pun aku tidak tau akan melakukan apa. Mungkin aku akan ke sana lagi. Kau tau tempat apa yang kumaksud. Dan seharusnya kau juga sadar, tanpa dirimu, pergi ke tempat itu tidak lagi memiliki arti sama. Apa artinya duduk sendirian, tiada tangan untuk digenggam? Pemandangan indah sama sekali tidak menghibur jika saat berpaling arah tidak tampak sepesang matamu yang berkilau dalam remang.

Kau barangkali bertanya-tanya kenapa aku masih melakukan ini. Sudah tiga tahun kan? Orang lain mungkin sudah lupa. Entahlah denganmu. Aku hanya tau aku masih ingat. Setiap detil, setiap waktu yang kita lewatkan yang dipenuhi canda tawa kecewa amarah praduga kecemasan dan kerinduan yang berpadu menjadi kenangan tentang kita. Aku tidak butuh orang lain menasehatiku. Aku tidak butuh nasehat seperti itu; melupakanmu, karena hidup harus terus berjalan ada atau tidaknya dirimu menemaniku.

Sejauh mana pun aku pergi, ada saat-saat –terutama malam hari– aku selalu terkenang padamu. Dan aku sadar aku masih belum merelakan kepergianmu. Bagaimana aku bisa merelakan kepergianmu? Wajah terakhirmu yang kulihat adalah wajah paling bahagia, paling hangat dari seorang wanita yang baru saja dilamar.

Lusa. Akan tepat tiga tahun. Hari dimana aku melamarmu adalah hari yang luar biasa melelahkan dan mendebarkan. Padahal kita sudah penuh persiapan. Orang tua kedua belah pihak juga sudah beberapa kali bertemu. Di hadapan ibu dan ayah, kita sangat kikuk dan mendadak jadi pemalu. Agak setengah menahan napas. Cemas. Kau menatap ke arah jendela dan aku ke arah pintu. Lalu pandangan kita bertemu. Dan kau tersenyum seperti saat pertama kali kita bertemu. Dan, aku kembali menjadi diriku seperti pertama kali melihatmu yang kerap memendam rindu.

Aku sering mereka-reka jika saja malam itu kau tidak menemani orangtuamu kembali ke kampung halaman. Tentu aku tidak akan kehilanganmu. Kenapa pada malam itu tidak ada tanda-tanda aku akan kehilangan dirimu selamanya?

Pagi-pagi setelah terjaga aku menghubungimu. Ingin mendengar suaramu. Ingin tau apa kau merasa lelah semalam? Tetapi panggilan teleponku tidak pernah terhubung. Aku masih tidak sadar apa yang terjadi padamu.

Saat mendapat kabar kecelakaan pesawat kemarin malam dari rekan kerja pun aku tidak berpikir itu berhubungan denganmu. Aku baru sadar ketika menerima pesan-pesan turut berduka cita atas kepergianmu. Saat itu apa pun yang ada di hadapanku menjadi hampa. Semuanya tidak bisa lagi kumengerti. Aku sungguh tidak bisa menjelaskan bagaimana perasaanku.

Kau yang kucintai, kurindui dan kumanjakan, tiba-tiba begitu saja menghilang. Bahkan mayatmu hilang di lautan! Aku harus meyakinkan diriku kalau kisahku denganmu bukan mimpi di siang bolong. Dan karena itu aku belum akan melupakanmu. Jejak kebersamaan kita masih bisa kulacak. Setiap mengunjungi tempat-tempat itu, kau muncul. Dan aku melihatmu tersenyum. Senyum lebar yang menampilkan gusi. Dulu aku tidak menyadari senyummu sangat lebar. Ketika mengenangmu kembali, aku baru menyadarinya.

Mengenangmu memberiku pemahaman dan pengertian baru tentangmu. Ada hal-hal yang jika kupikirkan sekarang, terasa lucu karena menjadi sumber pertengkaran kita di masa lalu. Tanpa sadar aku berjanji dalam hati; tidak akan ribut lagi denganmu karena masalah itu. Tapi aku tidak perlu berjanji apa pun. Aku tidak akan bisa ribut lagi denganmu. Ketidaksetujuan antara kita, bagian dari masa lalu. Dan aku tidak berkesempatan untuk memperbaikinya lagi.

Aku bahkan tidak bisa menyebut namamu seperti dulu. Kadang-kadang aku ingin menggumamkan namamu –teringat lirikanmu saat aku memanggilmu. Tapi aku juga tidak ingin dikatakan gila. Sudah cukup orang-orang menilaiku dengan cara paling memprihatinkan dari sudut pandang dan pengertian mereka. Aku bisa memanggilmu dalam hati sepuasku. Dan lirikanmu masih bisa kunikmati tanpa orang lain tau.

Aku juga tau tidak boleh selamanya seperti ini. Tapi tiga tahun waktu yang sebentar. Dan memikirkanmu dalam waktu sesingkat ini sama sekali bukan beban. Bukan menghukum diri sendiri seperti penilaian orang-orang.

Kau tidak perlu kuatir aku tidak bisa melanjutkan hidup tanpa dirimu. Aku hanya perlu waktu.

Untuk mengenangmu.

Bagaimana Sang Buddha Wafat

Selama hari Vesak (Waisak), kita telah diberitahu bahwa hari itu juga merupakan hari dimana Sang Buddha mencapai Parinibbana. Tetapi tidak banyak orang mengetahui bagaimana Sang Buddha wafat. Teks-teks kuno menampilkan dua kisah tentang wafatnya Sang Buddha. Apakah wafatnya Sang Buddha direncanakan dan merupakan kehendak Sang Buddha, atau apakah karena keracunan makanan, atau ada hal lain yang berkaitan satu sama dengan yang lain? Inilah jawabannya.

Mahāparinibbāna Sutta, yang merupakan kotbah panjang dalam Tipitaka Pali, tidak diragukan lagi merupakan sumber yang paling dapat dipercaya untuk perincian atas wafatnya Siddhattha Gotama (563-483 SM), Sang Buddha. Mahāparinibbāna Sutta disusun dalam bentuk naratif yang membiarkan para pembaca untuk mengikuti kisah hari-hari terakhir Sang Buddha, yang dimulai dari beberapa bulan sebelum Beliau wafat. Walaupun demikian, untuk memahami apa yang sesungguhnya terjadi terhadap Sang Buddha adalah suatu hal yang tidak sederhana. Sutta, atau kotbah, melukiskan dua kepribadian Sang Buddha yang saling bertolak belakang, yang satu mengesampingkan yang lainnya.

Kepribadian Sang Buddha yang pertama adalah sebagai pembuat keajaiban yang menyeberangkan diri-Nya dan rombongan para bhikkhu ke seberang Sungai Gangga (D II, 89), Yang dengan mata batin melihat keberadaan para dewa di atas bumi (D II, 87), Yang dapat hidup sampai akhir dunia dengan syarat seseorang mengundang-Nya untuk melakukan hal itu (D II, 103), Yang menentukan waktu kemangkatan-Nya (D II, 105), dan Yang kemangkatan-Nya dimulihkan dengan hujan bunga surgawi, serbuk kayu cendana dan musik surgawi (D II, 138).

Kepribadian Sang Buddha yang lainnya adalah sebagai layaknya makhluk berusia lanjut yang jatuh sakit (D II, 120), Yang hampir kehilangan hidup-Nya karena sakit yang teramat sangat selama masa vassa-Nya (retreat musim hujan) yang terakhir di Vesali (D II, 100), dan Yang harus menghadapi penyakit dan kemangkatan-Nya yang tak diduga-Nya setelah mengkonsumsi hidangan khusus yang ditawarkan oleh perjamu-Nya yang demawan. Dua kepribadian ini bergantian muncul dalam bagian-bagian yang berbeda dari cerita naratif tersebut. Lebih dari itu, di dalamnya juga nampak dua penjelasan mengenai penyebab mangkatnya Sang Buddha: Yang pertama, kemangkatan Sang Buddha disebabkan oleh pengiring-Nya, Ananda, yang gagal mengundang Sang Buddha untuk tetap hidup sampai akhir dunia atau bahkan lebih lama dari itu (D II, 117). Yang kedua adalah bahwa Sang Buddha mangkat karena sakit yang mendadak yang dimulai setelah Beliau makan makanan yang dikenal sebagai “Sukaramaddava” (D II, 127-157).

Kisah yang pertama mungkin suatu legenda, atau hasil dari suatu pergumulan politik di dalam komunitas Buddhis selama tahap transisi, sedangkan kisah yang terakhir terdengar lebih realistis dan akurat dalam menggambarkan situasi kehidupan nyata yang terjadi di dalam hari-hari terakhir Sang Buddha. Sejumlah studi telah memusatkan perhatian pada asal-muasal hidangan khusus yang dimakan oleh Sang Buddha selama makanan terakhir-Nya sebagai penyebab kemangkatan-Nya. Bagaimanapun juga, ada pendekatan lain yang didasarkan pada deskripsi tentang gejala-gejala dan tanda-tanda yang diberikan dalam Sutta, yang bisa dijelaskan oleh pengetahuan medis modern.

Dalam salah satu lukisan dinding yang berada di Wat (Vihara) Ratchasittharam, Sang Buddha dalam keadaan mendekati ajal-Nya, tetapi Beliau masih menyempatkan diri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh petapa Subhadda, yang menjadi siswa terakhir-Nya, yang setelah ditahbis menjadi anggota sangha, kemudian menjadi seorang Arahat.

Apa yang kita ketahui

Dalam Mahāparinibbāna Sutta, kita diberitahukan bahwa Sang Buddha menderita sakit secara tiba-tiba setelah Beliau memakan suatu hidangan khusus yang lezat, Sukaramaddava, yang secara harafiah diterjemahkan sebagai “daging babi lunak”, yang telah disiapkan oleh perjamu demawan-Nya, Cunda Kammaraputta. Nama dari hidangan tersebut menarik perhatian dari banyak sarjana, dan hal itu menjadi fokus dari riset akademis terhadap asal muasal makanan

hidangan atau bahan baku yang digunakan di dalam memasak hidangan khusus ini.

Sutta tersebut sendiri selain memberikan detail-detail yang berkaitan dengan tanda-tanda dan gejala-gejala dari penyakit Sang Buddha, juga menyertakan beberapa informasi yang dapat diandalkan mengenai keadaan Sang Buddha selama empat bulan sebelumnya, dan uraian ini juga sangat berarti secara medis.

Sutta tersebut diawali dengan rencana Raja Ajatasattu untuk menaklukkan negara saingannya, kerajaan Vajji. Sang Buddha melakukan perjalanan ke Vajji untuk menjalankan vassa (retret musim hujan) terakhir-Nya. Saat vassa inilah Beliau jatuh sakit. Gejala dari penyakit-Nya adalah tiba-tiba dan sakit yang teramat sangat. Namun, sutta tersebut tidak memberikan gambaran atas letak dan karakter dari sakit-Nya tersebut. Sutta menyebutkan penyakit-Nya secara singkat, dan mengatakan bahwa sakitnya sangat keras, dan hampir membunuhnya.

Sesudah itu, Sang Buddha dikunjungi oleh Mara, Dewa Kematian, yang mengundang Beliau untuk mangkat. Sang Buddha tidak menerima undangan dengan segera. Hanya setelah Ananda, pengiring-Nya, gagal untuk mengenali isyarat yang diberikan-Nya mengenai kemangkatan Beliau. Sepotong pesan ini, meskipun terkait erat dengan mitos dan hal supernatural, memberikan kita beberapa informasi medis yang sangat berarti. Saat sutta ini disusun, penulisnya berada dalam keadaan terkesan bahwa Sang Buddha wafat bukan oleh karena makanan yang Beliau makan, tetapi dikarenakan Beliau telah memiliki penyakit yang serius dan akut serta memiliki gejala-gejala yang sama dengan penyakit yang pada akhirnya membuat-Nya mangkat.

Waktu Peristiwa

Umat Buddha tradisi Theravada berpegang pada asumsi bahwa Buddha Historis wafat pada malam bulan purnama dalam penanggalan bulan di bulan Vesakha (yang kadangkala jatuh pada bulan Mei sampai Juni). Tetapi waktu tersebut bertolak belakang dengan informasi yang terdapat dalam Sutta, dimana secara jelas bahwa Sang Buddha segera mangkat setelah masa vassa (retreat musim hujan), kemungkinan besar adalah pada musim gugur atau pertengahan musim dingin, yaitu antara bulan November hingga Januari.

Uraian tentang keajaiban akan mekarnya daun-daun dan bunga-bunga pada pohon-pohon sala ketika Sang Buddha berbaring di antaranya, menunjukkan periode waktu yang diberikan dalam sutta. Bagaimanapun juga, musim gugur dan musim dingin adalah musim yang tidak cocok untuk pertumbuhan jamur, yang menurut beberapa sarjana dipercaya sebagai sumber racun yang dimakan Sang Buddha selama memakan makanan terakhir-Nya.

Diagnosa

Sutta tersebut menceritakan kepada kita bahwa Sang Buddha jatuh sakit dengan seketika setelah menyantap Sukaramaddava. Karena kita tidak mengetahui segalanya tentang sifat dasar makanan ini, menjadi sukar bagi kita untuk mengatakannya sebagai penyebab langsung dari penyakit Sang Buddha. Tetapi dari uraian yang diberikan, diketahui bahwa serangan penyakit tersebut berlangsung cepat.

Ketika menyantap, Sang Buddha merasa ada sesuatu yang tidak beres dengan makanan itu dan Beliau menyarankan penjamu-Nya untuk menguburkan makanan tersebut. Segera setelah itu, Sang Buddha menderita sakit perut yang parah dan mengeluarkan darah dari rektum-Nya. Masuk akal untuk kita mengasumsikan bahwa penyakit itu dimulai ketika Sang Buddha sedang menikmati makanan-Nya, sehingga membuat-Nya berpikir bahwa ada sesuatu yang salah dengan makanan yang tidak familiar itu. Karena kasih sayang-Nya kepada orang lain, maka Beliau sarankan agar makanan itu dikubur.

Apakah makanan yang beracun sebagai penyebab dari penyakit itu? Sepertinya tidak demikian. Gejala-gejala yang diuraikan tersebut tidak mengindikasikan keracunan makanan, yang bisa sangat akut, tetapi dapat dipastikan menyebabkan diare dengan darah. Umumnya, makanan beracun disebabkan oleh bakteri yang tidak segera membelah diri, tetapi mengalami suatu masa inkubasi selama dua sampai 12 jam untuk membelah diri, umumnya

disertai bahan kimia beracun meniadakan dengan diare dan muntah-muntah yang akut, bukan dengan pendarahan.

Kemungkinan yang lain adalah bahan kimia beracun, yang juga memiliki efek cepat, tetapi bukanlah hal yang biasa bagi penyebab pendarahan usus yang sangat parah. Makanan yang beracun dengan pendarahan usus langsung hanya bisa disebabkan oleh bahan kimia yang bersifat menghancurkan (korosif) seperti asam cuka yang keras, yang dapat dengan mudah menimbulkan penyakit seketika. Tetapi bahan kimia yang bersifat menghancurkan tersebut sudah pasti akan menyebabkan pendarahan pada usus bagian atas, yang menimbulkan muntah darah. Tidak satu pun tanda-tanda parah tersebut disebutkan dalam teks. Penyakit-penyakit radang dinding lambung juga dapat diabaikan dari daftar penyakit tersebut. Meskipun faktanya bahwa penyakit ini menyerang dengan cepat, penyakit ini jarang diikuti oleh kotoran (feces) berdarah. Radang lambung dengan pendarahan usus menghasilkan kotoran berwarna hitam ketika radang menembus suatu pembuluh darah. Tukak pada saluran pencernaan yang lebih atas akan lebih memungkinkan mengakibatkan muntah darah, bukan pendarahan melalui rektum.

Bukti lain yang menyangkal kemungkinan ini adalah seorang pasien dengan radang lambung yang besar pada umumnya tidak mempunyai selera makan. Dengan menerima undangan untuk makan siang bersama sang penjamu, kita dapat berasumsi bahwa Sang Buddha merasa sekuat tenaga yang dirasakan orang manapun yang berada di awal usia 80-Nya. Dengan usia-Nya yang demikian, kita tidak bisa mengesampingkan kemungkinan bahwa Sang Buddha tidak mempunyai suatu penyakit kronis, seperti TBC atau kanker atau suatu infeksi/peradangan tropis seperti penyakit tipus atau disentri, yang sangat lazim di jaman-Nya. Penyakit-penyakit ini bisa mengakibatkan pendarahan usus bawah, tergantung pada letaknya. Penyakit-penyakit ini juga sesuai dengan sejarah dari penyakit awal Sang Buddha sepanjang masa vassa (retreat musim hujan). Tetapi penyakit-penyakit ini dapat dikesampingkan, karena pada umumnya penyakit-penyakit ini diikuti oleh gejala lain, seperti kelesuan, hilangnya selera makan, penurunan berat badan, busung atau buncit pada perut bagian bawah (abdomen). Tidak satu pun gejala tersebut di sebutkan dalam sutta.

Wasir besar dapat menyebabkan pendarahan parah pada daerah pembuangan, tetapi seperti halnya wasir mustahil dapat menyebabkan sakit yang sangat parah pada perut bagian bawah (abdomen) kecuali jika tersumbat. Tetapi hal itu akan sangat mengganggu perjalanan Sang Buddha ke rumah penjamu-Nya, dan jarang sekali pendarahan wasir disebabkan oleh makanan.

Infarksi Mesenterika (Mesenteric Infarction)

Penyakit yang sesuai dengan gejala-gejala yang telah dideskripsikan, yang disertai rasa sakit hebat pada perut bagian bawah (abdominal) dan mencret darah, umumnya ditemukan pada orang-orang usia lanjut, dan dipicu oleh makanan adalah infarksi mesenterika/mesenteric infarction (terganggunya jaringan pembuluh darah sekitar usus), yang disebabkan oleh tersumbatnya pembuluh darah di mesenterik. Hal ini sangat mematikan. Iskemia Mesenterika akut (berkurangnya suplai darah ke mesenterik) adalah suatu kondisi yang parah dengan resiko kematian yang tinggi.

Mesenterik adalah bagian dari dinding usus yang mengikat keseluruhan bidang usus sampai rongga abdominal. Terhambatnya suplai darah di sekitar usus biasanya menyebabkan kematian pada jaringan tisu di bagian besar dari saluran usus bagian akhir (intestinal tract), yang akan mengakibatkan luka sayatan pada dinding saluran usus bagian akhir. Secara normal hal ini menghasilkan sakit yang teramat sangat pada perut bagian atas (abdomen) dan mencret darah. Pasien pada umumnya meninggal karena kekurangan darah yang sangat parah. Kondisi ini sesuai dengan informasi yang diberikan dalam sutta. Hal ini juga dikuatkan kemudiannya ketika Sang Buddha meminta Ananda untuk mengambil sedikit air untuk-Nya untuk diminum, yang menandakan Beliau sangat haus.

Seperti yang dikisahkan, Ananda menolak, karena Ananda tidak menemukan sumber air bersih. Ananda berargumentasi dengan Sang Buddha bahwa aliran sungai yang terdekat telah dikeruhkan oleh rombongan kereta besar. Tetapi Sang Buddha meminta Ananda dengan tegas untuk mengambil air bagaimanapun juga.

Sebuah pertanyaan muncul pada poin ini: Mengapa Sang Buddha tidak pergi sendiri saja ke sumber air, daripada mendesak Ananda yang enggan untuk melakukannya? Jawabannya sederhana. Sang Buddha sedang menderita syok yang disebabkan oleh kehilangan banyak darah. Beliau tidak mampu berjalan lagi, dan dari saat itu sampai ke tempat peristirahatan terakhir-Nya Beliau hampir dapat dipastikan berada dalam tandu. Jika situasinya memang demikian, sutta tidak mengisahkan tentang perjalanan Sang Buddha ke peristirahatan terakhirnya, kemungkinannya karena si penulis merasa bahwa hal itu akan memalukan Sang Buddha. Secara geografis, kita mengetahui bahwa jarak antara tempat yang dipercaya sebagai rumah Cunda dengan tempat dimana Sang Buddha mangkat adalah sekitar 15 sampai 20 kilometer. Tidaklah mungkin bagi seorang pasien penderita penyakit yang mematikan seperti itu untuk berjalan kaki dengan jarak seperti itu. Lebih memungkinkan, apa yang terjadi adalah Sang Buddha dibawa dalam sebuah tandu oleh sekelompok bhikkhu ke Kusinara (Kushinagara).

Yang menjadi point perdebatan adalah apakah Sang Buddha benar-benar bertekad untuk mangkat di kota ini (Kusinara), mengingat bahwa kota ini diperkirakan tidak lebih besar dari sebuah kota kecil. Dari arah perjalanan Sang Buddha yang diberikan dalam sutta, Beliau menuju ke utara dari Rajagaha. Ada kemungkinan Beliau tidak berniat untuk mangkat di sana, tetapi di kota tempat kelahiran-Nya dimana membutuhkan waktu tiga bulan untuk sampai ke sana. Dari sutta, sudah jelas bahwa Sang Buddha tidak mengantisipasi penyakit mendadak-Nya, jika tidak, Beliau tidak akan menerima undangan penjamu-Nya. Kusinara mungkin merupakan kota yang terdekat dimana Beliau bisa menemukan seorang dokter untuk merawat diri-Nya. Tidaklah sukar untuk membayangkan sekelompok bhikkhu dengan terburu-buru membawa Sang Buddha di atas sebuah tandu menuju ke kota yang terdekat untuk menyelamatkan hidup-Nya.

Sebelum mangkat, Sang Buddha menjelaskan kepada Ananda untuk tidak menyalahkan Cunda atas kemangkatan-Nya dan Beliau mangkat bukan disebabkan memakan Sukaramaddava. Pernyataan ini sangat penting. Makanan tersebut bukanlah penyebab secara langsung atas kemangkatan-Nya. Sang Buddha mengetahui bahwa gejala penyakit yang muncul merupakan gejala yang pernah Beliau alami beberapa bulan lebih awal, yang telah hampir membunuh-Nya.

Sukaramaddava, apapun bahannya ataupun cara memasaknya, bukanlah penyebab langsung dari penyakit mendadak-Nya.

Tahapan perkembangan penyakit

Infarksi Mesenterika adalah suatu penyakit yang biasanya ditemukan di antara orang lanjut usia, disebabkan oleh penyumbatan pada pembuluh darah utama yang menyuplai bagian tengah dinding saluran usus kecil bagian akhir dengan darah. Penyebab yang paling umum dari penyumbatan ini adalah melemahnya dinding pembuluh darah (vessel), pembuluh darah besar mesenterika, yang menyebabkan sakit yang teramat sangat pada perut bagian atas (abdomen), yang juga dikenal sebagai abdominal angina (keram perut).

Secara normal, rasa sakit dipicu oleh makanan yang berat (besar), yang memerlukan aliran darah lebih tinggi ke saluran pencernaan. Ketika penyumbatan terjadi, saluran usus kecil kehilangan persediaan darahnya, yang kemudian terjadi hambatan suplai darah, atau mati rasa setempat (gangrene), pada bagian saluran usus akhir (intestinal tract). Hal ini pada gilirannya mengakibatkan luka sayatan pada dinding saluran usus akhir, pendarahan yang sangat dalam pada saluran usus akhir, dan kemudian diare berdarah. Penyakit menjadi tambah parah ketika cairan dan isi usus mengalir ke luar melalui rongga peritoneal, sehingga menyebabkan radang selaput perut atau radang dinding abdominal.

Ini sudah merupakan kondisi yang mematikan bagi si pasien, yang sering kali meninggal karena kehilangan darah dan cairan tubuh lainnya. Jika tidak diperbaiki dengan pembedahan, penyakit ini sering berkembang menjadi syok septik karena masuknya racun-racun bakteri ke dalam aliran darah.

Analisis Retrospektif (kebelakang)

Dari hasil diagnosa tersebut di atas, kita dapat lebih memastikan bahwa Sang Buddha menderita infarksi mesenterika yang disebabkan oleh penyumbatan pada arterial mesenterika superior. Inilah penyebab rasa sakit yang hampir saja merenggut ajal Beliau beberapa bulan lalu saat vassa (retret) musim hujan terakhir-Nya. Dengan berkembangnya penyakit itu, sebagian dari selaput lender usus Beliau terkelupas, dan di sinilah yang menjadi asal muasal pendarahan tersebut. Arteriosklerosis, pengerasan dinding pembuluh darah akibat penuaan, merupakan penyebab dari tersumbatnya pembuluh darah, penyumbatan kecil yang tidak akan mengakibatkan diare berdarah, tapi merupakan gejala, yang juga kita kenal sebagai abdominal angina (keram perut). Beliau mendapat serangan kedua ketika sedang makan Sukaramaddava. Pada awalnya rasa sakit itu tidak begitu hebat, tapi membuat Beliau merasa adamana ada peluang untuk menemukan dokter atau penginapan untuk memulihkan diri-Nya.

Mungkin benar Sang Buddha menjadi lebih baik setelah minum untuk menggantikan cairan tubuh-Nya yang hilang, dan beristirahat di atas tandu. Pengalaman dengan gejala-gejala yang sama memberitahukan Beliau bahwa penyakit-Nya yang tiba-tiba itu adalah serangan kedua dari penyakit yang sudah ada. Beliau memberitahukan Ananda bahwa bukan makanan itu sebagai penyebab penyakit-Nya, dan Cunda jangan di salahkan.

Pasien yang mengalami goncangan, dehidrasi, dan kehilangan banyak darah biasanya merasa sangat dingin. Inilah sebabnya Beliau meminta pengiring-Nya untuk menyiapkan pembaringan yang dialasi dengan empat lembar Sanghati. Sesuai dengan disiplin kehivaraan (Vinaya), Sanghati adalah selebar kain atau seprei, yang diijinkan oleh Sang Buddha untuk dipakai oleh para bhikkhu dan bhikkhuni pada musim dingin. Informasi ini mencerminkan betapa Sang Buddha merasa dingin karena kehilangan darah-Nya. Secara klinis, tidaklah memungkinkan bagi pasien yang sedang dalam keadaan syok dengan rasa sakit yang hebat di bagian perut, kemungkinan besar mengalami peritonitis atau peradangan pada dinding perut, pucat, dan sedang menggigil kedinginan, untuk bisa berjalan. Kemungkinan terbesar Sang Buddha diistirahatkan di sebuah penginapan yang terletak di kota Kusinara, di mana Beliau dirawat dan diberi kehangatan. Pandangan ini juga sesuai dengan deskripsi tentang Ananda yang menangis, tidak sadarkan diri, dan berpegangan pada pintu penginapan setelah tahu Sang Buddha akan segera wafat.

Secara normal, pasien yang menderita infarksi mesenterika dapat hidup 10 sampai dengan 20 jam. Dari sutta kita tahu Sang Buddha wafat sekitar 15 sampai 18 jam setelah serangan itu. Selama jangka waktu itu, para pengiring-Nya telah mengusahakan upaya terbaik mereka untuk menyamankan Beliau, misalnya, dengan menghangatkan kamar istirahat-Nya, atau dengan meneteskan beberapa tetes air ke mulut Beliau untuk menghilangkan rasa haus-Nya yang terus-menerus, atau dengan memberikan Beliau minuman herbal. Namun kecil sekali kemungkinannya pasien yang sedang menggigil kedinginan akan membutuhkan seseorang untuk mengipasi diri-Nya sebagaimana yang dideskripsikan dalam sutta.

Beliau mungkin silih berganti pulih dari kondisi kelelahan sehingga memungkinkan diri-Nya untuk melanjutkan pembicaraan dengan beberapa orang. Kebanyakan kata-kata terakhir Beliau kemungkinan benar adanya, dan kata-kata tersebut dihafal dari satu generasi bhikkhu ke generasi bhikkhu lainnya hingga ditranskripsikan. Tapi pada akhirnya, di malam yang semakin larut, Sang Buddha wafat saat syok septik kedua menyerang. Penyakit Beliau berasal dari sebab-sebab yang alami ditambah usia lanjut, sebagaimana yang bisa menimpa siapa saja.

Kesimpulan

Hipotesa yang secara garis besar di uraikan di atas menjelaskan beberapa kejadian dari kisah di dalam sutta, sebut saja, desakan agar Ananda pergi mengambilkan air, permintaan Sang Buddha agar tempat tidurnya dilapisi empat lembar kain, permintaan agar makanan itu dikubur, dan lain sebagainya.

Hipotesa ini juga menyingkap kemungkinan lain yaitu sarana transportasi yang digunakan oleh Sang Buddha untuk pergi ke Kusinara dan ranjang kemangkatan-Nya. Sukaramaddava, apapun sifat dasarnya, sepertinya bukanlah penyebab langsung dari penyakit Beliau. Sang Buddha wafat bukan karena keracunan makanan. Melainkan, karena porsi makan, yang relatif terlalu besar untuk saluran pencernaan-Nya yang sudah bermasalah. Porsi makan inilah yang memicu serangan infarksi mesenterika kedua yang mengakhiri hidup-Nya.

-Demikian-

Catatan:

Dr. Bhikkhu Mettanando merupakan seorang Bhikkhu Thailand yang telah mengajar meditasi selama lebih dari tiga puluh tahun. Beliau mendapatkan S1 untuk sains dan gelar dokter dari Universitas Chulalongkorn, Thailand, dan menguasai bahasa Sanskerta dan kebudayaan agama India kuno berkat gelar Master yang diperolehnya dari Universitas Oxford. Beliau juga mendapat gelar Master Theologi dari Harvard Divinity School dan PhD. dari Universitas Hamburg, Jerman. Tesisnya difokuskan pada Meditasi dan Penyembuhan dari Tradisi Theravada di Thailand dan Laos. Saat ini mengajar Agama Buddha dan Meditasi di Universitas Chulalongkorn dan Universitas Assumption, juga aktif di bidang pengobatan alternatif dalam hospice and palliative care, dan mengajar etika medis pada dokter dan perawat Thailand maupun secara internasional.

D II: Dīgha Nikāya II

Sumber: Bangkok Post, 15 Mei 2001

Judul asli: How Buddha Died

Oleh: Dr. Bhikkhu Mettanando

Diterjemahkan oleh: Bhagavant.com

Ketika Kendali Diri Terlepas

Ditulis oleh SB

Sejalannya dengan waktu, kehidupan mengantarkan kita pada masa pasang dan surut. (Kita? Saya deh... :))

Saya mengalami masa dimana saya menjadi benar-benar baik, dan masa dimana saya menjadi benar-benar buruk. Ketika seolah isi kepala dan hati saya cerah ceria, dan ketika seolah semuanya berwarna abu-abu kehitaman. Ketika saya begitu menggebu meyakini Triratna, dan ketika saya benar-benar meragukan Triratna.

Apakah ini berarti saya tidak stabil? Ya. Apakah ini berarti saya belum sepenuhnya matang? Ya. Dan apakah ini wajar? Ya. Ketika saya memperhatikan langit yang membentang jauh di atas pandangan saya, saya tidak pernah akan menemukan pola awan yang sama berulang terus menerus. Pun apa yang terjadi pada saya juga begitu. Dan ternyata, sedalam apapun saya terjatuh, atau setinggi apapun saya terbang, yang terpenting bukanlah apa yang terjadi pada saya. Tapi apakah saya bisa memaknai kejadian itu dengan sadar, dan saya tetap berpijak pada ajaran Buddha untuk mengkritisi diri saya sendiri.

Beberapa waktu lalu saya merasakan sendiri betapa hebatnya ketika mara menguasai diri saya. Ketika saya lengah, dan membiarkan nafsu amarah menguasai diri saya. Bisa ditebak, masalah datang sebagai konsekuensi. Tidak peduli sebaik apapun niat dan suara hati kita, maka semua itu akan jadi percuma jika kita menyuarakannya tanpa diiringi kebijaksanaan dan kendali pikiran yang benar.

Jadi bagaimana? Masalah datang, semua tudingan, ejekan, gosip, dan stereotype serta merta melekat pada diri kita. Apakah ini enak? Tidak enak sama sekali! ❌ Apakah ini menyakitkan? Ya, sakit hati 'banget'! Karena pada akhirnya kebaikan dan kebenaran yang saya suarakan harus mengalah pada keegoisan dan kepentingan segelintir orang hanya karena saya salah cara saat menyampaikannya. Seandainya saya tetap fokus, waspada terhadap gejolak liar pikiran saya, mungkin hasilnya tidak akan seperti ini.

Well, nasi sudah jadi bubur. Tepung sudah jadi roti, dan kain sudah jadi baju. :) Saya bisa apalagi selain mengaku salah? Saya bisa apalagi saat melihat kebenaran dikalahkan? Saya bisa apalagi selain meminta maaf? Dan saya bisa apalagi selain menerima pasrah disalahkan dan dicap sebagai orang berperangai buruk? Pasrah, pasrah, dan pasrah. (Siapa suruh saya lengah... Ya kan? *jewer kuping sendiri :p)

Tapi ini jamannya gerakan move on. Jadi saya juga move on, dooong... :) Masa mau terus terpuruk dalam rasa 'eneg' dan sakit hati? Tak peduli orang bilang saya bagaimana, tak peduli seberat apa dan sesakit apa, saya tahu siapa saya. Saya tahu saya kurang latihan. Saya tahu saya kurang belajar dan praktek Dharma. Saya melakukan kesalahan, saya mengakui, saya minta maaf. Buat saya cukup sampai disitu. Semua efek sampingan seperti diledek dan sebagainya saya terima sebagai konsekuensi. Selanjutnya saya harus belajar dan berlatih lebih keras untuk menjadi lebih baik lagi.

Menariknya, saya juga mendapatkan pembelajaran baru :

1. Mengakui kesalahan itu bukan hal mudah. Membunuh gengsi itu bukan hal mudah. Meminta maaf ketika hatimu merasa benar itu bukan hal mudah, tapi bukannya tidak mungkin.

Karena ketika masalah muncul, semua orang nampaklah seluruh kekurangan dan kelebihanannya.

2. Tidak ada yang sepenuhnya benar, dan tidak ada yang sepenuhnya salah. Karena itu ada kalimat 'saling meminta maaf dan saling memaafkan'.

Hanya saja ketika dari 100 orang yang terlibat, 99 orang merasa sempurna dan hanya 1 yang menyadari ketidaksempurnaannya, maka menjadi 1 orang yang berbeda tidak akan membunuhmu.

Tapi kamu akan memulai babak baru dalam pembelajaran dirimu sendiri. Beri selamat pada dirimu, untuk semua keberanian yang dikerahkan untuk menghadapi pasang surut kehidupan. Hanya saja, lain kali, lebih bijaklah... :)

(Note : Tidak ada sangkut paut dengan hasil pilkada ataupun tokoh tertentu. Jika ada kesamaan, maka itu adalah suatu kebetulan... :) :))

SIOMAY VEGAN

Bahan Siomay :

200 gram Ham vegan, cincang halus
 1 batang Wortel, cincang
 1 buah Banguang, diblender lalu saring ambil ampasnya
 1 batang Seledri, iris halus
 6 sendok makan Tepung sagu
 2 sendok makan Tepung maizena
 ½ sendok teh Merica bubuk
 1 sendok teh Minyak wijen
 Garam secukupnya
 Penyedap rasa vegan/jamur secukupnya
 Kulit pangsit, berbentuk bulat/lingkaran

Bahan Sambal Kacang :

150 gram Kacang tanah, goreng dan haluskan
 Gula merah, secukupnya (direbus dengan air sampai larut, lalu saring)
 Cuka, secukupnya
 Garam secukupnya
 Penyedap rasa vegan/jamur secukupnya
 Air, secukupnya



Cara Membuat Siomay :

1. Campur ham, wortel, banguang, seledri, tepung sagu, tepung maizena, minyak wijen, garam dan penyedap rasa vegan/jamur, lalu aduk rata, sisihkan
2. Ambil selembar kulit pangsit berbentuk lingkaran, lalu isi dengan adonan, bentuk.
3. Kukus selama ±15 menit hingga matang, angkat.
4. Siomay Vegan siap disajikan.

Cara Membuat Sambal Kacang :

Campurkan kacang tanah halus, larutan gula merah, cuka, garam, penyedap rasa vegan/jamur, air, lalu aduk rata, rebus hingga mendidih.
 Sambal kacang siap disajikan.

Bahan Pelengkap :

Sambal kacang
 Saos sambal vegan
 Kecap manis
 Jeruk limo

Penyelesaian :

1. Potong-potong siomay, letakkan dipiring saji, tuang sambal kacang, saos sambal vegan, kukuri dengan kecap manis dan jeruk limo.
2. Siomay Vegan siap disajikan.

SUMBER : [HTTP://RESEPEVEGANVEGETARIAN.BLOGSPOT.CO.ID](http://RESEPEVEGANVEGETARIAN.BLOGSPOT.CO.ID)

Kuo Tie Vegan

Bahan Kulit :

- 375 gram Tepung terigu
- 150 cc Air mendidih
- 100 cc Jus sayur wortel / sawi / pakcoy atau air (sesuai selera anda), jika ingin warna merah orange bisa pakai jus wortel, jika ingin warna hijau bisa pakai jus sawi atau pakcoy, jika ingin warna putih bisa pakai air saja.
- 1 sendok teh Garam
- 1 sendok makan Minyak sayur.

Cara Membuat Kulit :

1. Campur terigu dan air mendidih, aduk rata, lalu diamkan 3 menit.
2. Tuangkan jus wortel/sawi/pokcoy atau air (sesuai selera anda), aduk hingga rata.
3. Tambahkan minyak dan garam, aduk rata sampai kalis, diamkan selama 30 menit.
4. Ambil adonan, bentuk menjadi bulatan kecil lalu giling hingga tipis, kemudian cetak sebesar tutup gelas, buat kulit kuo tie sampai adonan habis.
5. Kulit kuo tie siap dipakai.

Bahan Isi :

1. Jamur hiongku, potong kecil-kecil
2. Ham vegan, dipotong kecil-kecil
3. Wortel, dipotong kecil-kecil
4. Bangkuang, dipotong kecil-kecil
5. Seledri, dicincang halus.
6. Cabai merah besar, dicincang halus
7. Jahe - diparut, secukupnya
8. Garam, secukupnya
9. Penyedap rasa vegan/jamur, secukupnya
10. Merica bubuk, secukupnya
11. Minyak wijen, secukupnya

Cara Membuat Isi :

1. Tumis jahe sampai wangi, masukkan jamur hiongku dan ham vegan, aduk rata, tumis sampai berubah warna, masukkan wortel, bangkuang, seledri, cabai, garam, penyedap rasa vegan/jamur dan merica, lalu aduk rata, tumis sampai sayuran layu, masukkan minyak wijen, aduk rata lagi, masak sampai matang, lalu angkat, dan dinginkan.
2. Isi kuo tie sudah siap dipakai.

Penyelesaian :

1. Ambil kulit kuo tie, lalu isi dengan isi kuo tie, kemudian tutup pinggiran dengan lipatan, kerjakan semua sampai kulit kuo tie habis.
2. Kukus kuo tie sampai matang, angkat lalu olesi dengan minyak sayur.
3. Kuo Tie Vegan siap disajikan bersama sambal cuka.



SUMBER : [HTTP://RESEPEGANVEGETARIAN.BLOGSPOT.CO.ID](http://resepveganvegetarian.blogspot.co.id)

KELUARGA BESAR PVVD

Turut Berduka Cita
Atas Meninggalnya

Alm./Almh. Ibu Upasika Pandita Vimaladewi Salim, S.H.
(Ny. Jd. Liem Yoe Kiong)
Tanggal 16 April 2017

Semoga dengan kekuatan dari kebajikan selama hidupnya,
almarhum/almarhumah akan mencapai kehidupan yang lebih baik
dan bahagia sampai akhirnya tercapai kebebasan mutlak (nibbana).

Turut Berduka Cita
Atas Meninggalnya

Alm./Almh. Y. M. Mahasthavira, Vajrasagar.
Tanggal 8 Mei 2017

Semoga dengan kekuatan dari kebajikan selama hidupnya,
almarhum/almarhumah akan mencapai kehidupan yang lebih baik
dan bahagia sampai akhirnya tercapai kebebasan mutlak (nibbana).

KELUARGA BESAR PVVD

Turut Berduka Cita
Atas Meninggalnya

Alm./Almh. Prof. Dr. Ir. Soepangat Soemarto, MSc.
Tanggal 9 Mei 2017

Semoga dengan kekuatan dari kebajikan selama hidupnya, almarhum/almarhumah akan mencapai kehidupan yang lebih baik dan bahagia sampai akhirnya tercapai kebebasan mutlak (nibbana).

Turut Berduka Cita
Atas Meninggalnya

Alm./Almh. Ibu Wenih Darmawan
Tanggal 17 Mei 2017

Semoga dengan kekuatan dari kebajikan selama hidupnya, almarhum/almarhumah akan mencapai kehidupan yang lebih baik dan bahagia sampai akhirnya tercapai kebebasan mutlak (nibbana).

Birthday List

MEI

1

-

2

Wilbert
Michael S
Chandra M

3

Sochi H

4

Vinson C

5

Ariadne
Michael T

6

Tania
Calvin

7

Ferdian
Sonya

8

Denny K

9

Enrico L

10

Jessica
Jennifer

11

-

12

Dwi Puspita
Herbert F

13

-

14

-

15

Yoshan

ULANG TAHUN

16

Richard
Teddy

17

Kelvin
Alfred S.P.
Jesika
Meylinda

18

Steven
Yoko
Maylyana

19

-

20

-

21

-

22

Irwan
Piter

23

William C

24

Anton A.S.
Widhia

25

Hanna

26

Lucyana C
Khena

27

Vivi
Joy
Meriska

28

Monica
Meilita K

29

-

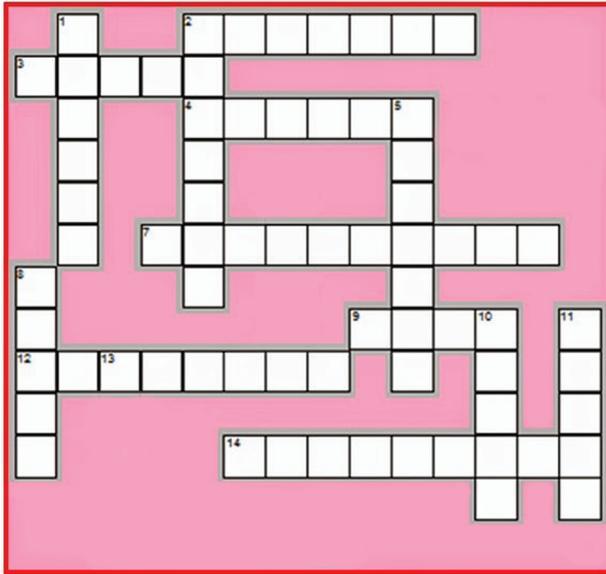
30

Yoshan

31

Yunita
Ricky

TEKA - TEKI SILANG



Menurun:

1. Patung yang diletakan dialtar
2. Kita berdoa mengharapkan agar mereka hidup
5. Bunga yang melambangkan kesucian
7. Makna warna biru bendera buddhis
10. Meja sembahyang
11. Di vihara kita bersikap

Mendatar:

2. Puja artinya menghormat kepada orang yang.....
3. Lambang ketidakkekalan
4. Kepada Buddha dan orangtua kita harus
7. Makna warna merah bendera buddhis
9. Rela berkorban kita latih dengan
12. Air di altar melambangkan.....
14. Makna warna kuning bendera buddhis
15. Agar kita ingat ajaran Buddha kita mendengarkan

Jadwal Kegiatan di Vihara Vimala Dharma

Kebaktian Pemuda	Minggu, pk. 08.00 WIB
Kebaktian Umum	Minggu, pk. 10.00 WIB
Kebaktian GABI “Vidya Sagara”	Minggu, pk. 10.00 WIB
Kebaktian Remaja (12-16 tahun)	Minggu, pk. 10.00 WIB
Kebaktian Avalokitesvara	Rabu, pk. 07.00 WIB
Kebaktian Mahayana	Jumat (Minggu I), pk. 18.00 WIB
Kebaktian Umum	Jumat, pk. 15.30 WIB
Kebaktian Uposatha	Tgl. 1 & 15 Lunar, pk. 07.00 WIB
Latihan Meditasi	Senin, pk. 18.00 WIB
Unit Bursa “Maitri Sagara”	Minggu, pk. 10.00-12.00 WIB
Unit Perpustakaan “Dharmaratna”	Minggu, pk. 10.00-13.00 WIB
Kunjungan kasih & Upacara Duka	CP : Trywandy (081316463355)
Unit Kakak Asuh PVVD	Beasiswa untuk adik asuh CP : UKA PVVD (082214251181)

Media Komunikasi :

Berita Vimala Dharma, terbit sebulan sekali
Majalah Dinding Buchigarni, terbit sebulan sekali

BVD Elektronik
www.dhammadica.org

Bagi pembaca yang ingin menjadi donatur, dapat langsung ditransfer ke rekening
BCA 4381541686
a/n Suherman

Info berdana bisa hubungi
Fanita (087898332357)

Terima Kasih



Pemuda Vihara Vimala Dharma
Jl. Ir. H. Juanda No. 5 Bandung 40116
Telp. (022) 4238696
E-mail : redaksibvd@yahoo.com
www.vimaladharm.org